BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran pornografi di ruang publik mendapatkan saluran melalui media massa. Penyebarannya terjadi nyaris tanpa bisa dibatasi. Industri pornografi telah berperan mepercepatnya. Pornografi sebagai komoditas industri dijualbelikan dalam jumlah yang massif dan dengan tarif yang sangat murah. Rente adalah motivasi utama. "*The love of money, as we all know, is the root of the evil. The pornography industry has $97 billion revenue every year*."[1] Jumlah permintaannya terus meningkat seiring perputaran modal dan pertambahan jumlah pertumbuhan penduduk dunia.

Gambar, cerita, adegan cabul atau porno melimpah-ruah di berbagai media: internet, TV, video game, iklan, komik, dan majalah. Terutama di internet, pornografi sangat gampang diakses setiap saat. Teks, gambar, video atau film porno bisa diunduh dengan mudah. Tidak usah membeli saluran kabel untuk menayangkan Playboy, internet sangat bermurah hati menyediakannya. Dunia maya menjadi saluran atau semacam *enclave* yang paling murah untuk mempublikasikan ikhwal yang seharusnya diprivasi rapat-rapat.

Di Indonesia, menurut Kepala Humas dan Informasi Kemenkoinfo Dewa Brata, jumlah akses pornografi berada di peringkat ketujuh dunia.[2] Media terutama media internet tentu berperan besar menciptakan penyebaran pornografi tersebut. Media ini pun dengan mudah bisa diakses oleh kalangan anak-anak. Data yang diungkap Yayasan Kita dan Buah Hati membeberkan 68 persen dari 2.818 siswa SD kelas IV sampai kelas VI mengakses pornografi melalui media terutama internet dan komik.[3] Komisi Perlindungan Anak, sementara itu, mengungkapkan bahwa 97 persen remaja pernah mengakses situs pornografi. Data ini

---

[1] Jones Alexis, *Christianity and Rabbinic Judaism: A History of Conflict between Christianity and Rabbinic Judaism from Eaerly Church to Our Modern Time* (Bloomington: WestBow Press, 2013), 33.
[2] "Penyebaran Pornografi di Indonesia" *Solo Pos* (24 November 2011), 3.
[3] "Ancaman Pornografi pada Anak", *Jawa Pos* (14 Juni 2010),10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh melalui survei terhadap perilaku perilaku berinternet remaja di 12 kota seluruh Indonesia.[4]

Dengan beberapa kali gerakan "klik" menombol tetikus (*mouse*) yang telah dirahkan di mesin pelacak Gooogle, Yahoo, atau di *search engine* dengan cara mengetik kata atau istilah: seks, porn, dan atau "pornografi", gambar, tayangan, atau cerita pornografi akan tampil di layar monitor. Tidak hanya di internet, di buku-buku kartun, di komik, di majalah beragam gambar dan teks porno juga banyak tersaji. Di cerita kartun Naruto X, misalnya, adegan porno juga bisa memapar anak-anak pembaca. Di syair-syair lagu juga bisa dimuati lirik yang cabul. Lagu berjudul *Cinta Satu Malam, Suka 69* yang dinyanyikan Jupe. Lagu-lagu dangdut yang senada dengan itu di antarnya *Belah Semangka*, *Minta Dibolongi*. Dari judulnya saja, kesan erotis dan cabul bisa terbaca. Pantas KPI mencekal peredaran lagu-lagu itu.[5]

Pornografi layaknya arus liberalisasi budaya. Serupa truk besar syarat muatan yang meluncur deras di tengah jalan dengan kondisi rem yang rusak (*blong*). Bahaya dan ancaman tubrukan menghantui perjalanan truk itu. Anthony Giddens mengistilahkan *juggernaut* untuk menyebut budaya Hollywood yang menyerbu deras budaya negara-negara berkembang.[6] Serupa dengan itulah peredaran pornografi. Bahaya terpapar bisa menerjang anak-anak kita sewaktu-waktu.

Masih ada untungnya, kesadaran bahwa mengonsumsi pornografi adalah amoral, alias tidak senonoh masih menjadi arus utama publik yang cukup kuat di negeri ini. Pornografi dalam kesadaran norma umum (*common norm*) tetap dinilia bertentangan dengan etika dan moral. Indikasi pengarusutamaan amoralitas pornografi terbaca dari praktik konsumsi pornografi selalu dilakukan dengan tertutup dan sembunyi-sembunyi. Pengonsumsinya, nyaris, tidak pernah berterus terang bahwa ia telah mengakses, mengonsumsi apalagi mencandu pornografi. Pornografi adalah tabu.

---

[4] Fathurrofiq, "Pendidikan Cerdas Seksual untuk Warga Muda Jatim", *Kompas* (14 Meti 2010), 17
[5] Sidiq Notonegaoro, *"Racun Lagu Cabul" Jawa Pos* (2 Maret 2012), 5.
[6] Henri Subiakto, "Awas Culture Hitman" *Jawa Pos* (8 Maret 2006). 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabu masyarakat masih cukup kuat untuk tidak membiarkan konsumsi pornografi dilakukan dengan berterus terang. Pandangan mayoritas publik masih meyakini konsumsi pornografi adalah bentuk dari penyimpangan seks. Bentuk penyimpangan seks tersebut dirinci oleh Kartini Kartono dengan istilah abnormalitas seks. Termasuk di dalamnya adalah homoseksualitas, oral erotisme, anal erotsime, lesbianisme, bestiality, nekrofilia, pornografi, paedofilia, fetishisme, footage, geronto seksualitas, incest, saliromania, wifeswapping, misofilia, masturbasi, sadisme, sodomi, voyeurisme, skoptofilia, triolisme.[7]

Keperihatian pada pornografi di tingkat kebijakan negara ditunjukkan dengan upaya membuat regulasi hukum untuk membatasi penyebaran sekaligus konsumsinya. UU RI no 44 tahun 2008 tentang Pornografi menjadi produk legal formalnya. Tidak berhenti pada diundangkannya UU no 44 tahun 2008 tentang Pornografi itu. Pemerintah pun pada awal 2012 pernah membentuk Gugus Satuan Tugas Penanganan dan Pencegahan Pornografi (Satgas Antipornografi) melalui Perpres No 25 tahun 2012. Sebanyak 13 Kementerian di bawah koordinasi Menko Sosial dipanggil presiden untuk berkoordinasi secara terpadu mencegah massifikasi peredaran pornografi di Indonesia.[8] Sayang sekali selain mendapat kritik dari berbagai pihak dan dari partai oposisi, seiring dengan waktu kinerja satgas ini berangsur-angsur padam.

Jika dihadapkan pada anak-anak, pornografi adalah ancaman serius bagi kesalihan mereka. Terpapar pornografi berarti satu langkah terjerumus kerusakan moral. Paparan pornografi pada anak-anak dikhawatirkan merusak pertumbuhan psikologis dan biologis mereka. Terpapar lalu mengonsumsi pornografi bisa menyebabkan kecanduan atau ketergantungan menonton pornografi.

Keperihatinan pada pornografi tentu akan semakin mengemuka mana kala disadari bahwa secara medis klinis, kecanduan pornografi mengakibatkan kerusakan syaraf.

---

[7] Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jidil I (Jakarta:Grafindo Persada, 2005), 225.
[8]http://nasional.kompas.com/read/2012/03/13/15352741/Satgas.Antipornografi.Sudah.Bekerja.sejak.3.Maret

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pornografi tidak ubahnya zat adiktif bahkan lebih berbahaya daripada narkoba. Soal bahaya pornografi secara neorologis Jonas Alexis menjelaskan:

> *Pornography was even viewed as a drug more harmful than crack cocain. One particular expert in the branch of medicine, Jeffery Satinover of Princeton, declared that pornography "does what heroin can't do". A research has shown that pornography initially gets people interested in having sex, but in the end it destroys the natural way of making love. Some neurosurgeons such as Donald L Hilton of The University of Texas have even gone so far as to say that prolonged exposure to pornography can cause brain damage*.[9]

Filsur otak di sekitar *frontal cortext* mengalami penyusutan. Ini terjadi manakala zat erototoksin di otak bekerja melampaui kadar kelaziman dan nyaris tidak bisa dikontrol. Pecandu pornografi praktis memaksa zat erototosin bekerja di luar kelaziman Terpapar pornografi bisa berisiko menurunkan tingkat kecerdasan anak. Sebuah riset memberi jawaban soal ini. Dr Donald L. Hilton, pakar bedah saraf dari Texas menjelaskan paparan pornografi dalam waktu yang lama dan terus-menerus terhadap anak dapat merusak otak. Potensi kecerdasan yang seharusnya bisa berkembang ketika dewasa menjadi terhambat akibat pornografi.[10]

Sayangnya di negeri ini, pornografi dan bahayanya memang disepakati. Akan tetapi pandangan tentang kategori dan batasan pornografi tidaklah seragam. Ada kontroversi, ada pro dan kontro tentang batasan dan kategori pornografi. Terhadap UU pornografi saja, banyak suara yang mendukung, tetapi tidak sedikit yang menentang. Sebagian kalangan menjadi pendukung yang kuat, sebagian yang lain menolak dengan alasan akan memberangus kebhinekaan budaya di tanah air. Dalam realitas kultural, batasan pornografi antarsuku dan antar daerah juga tidak sama. Apa yang dinilia seronok atau masuk kategori pornografi di Aceh, bisa jadi berbeda dengan di Bali. Apa yang dinilai satu orang pornografi, tetapi dinilai orang lain bukan pornografi. Kasus larangan wanita dibonceng dengan posisi mengangkan di

---

[9] Alexis, *Christianity and Rabbinic Judaism*, 33.
[10] "Dampak Pornografi pada Otak", *Kompas.com* (2 Maret 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aceh dan perbedaan sikap pada rok mini di parlemen adalah diantara contohnya.[11] Dalam masyarakat yang multikultural, perbedaan pandang antara yang *etik* dan yang *emik* adalah kelaziman antropologis.

Memahami penyebaran pornografi, siapa saja berpotensi terpapar dan mengonsumsi pornografi. Menyadari penyebaran pornografi, guru-guru yang peduli dengan masa depan dan kesehatan tumbuh-kembang psikolgis anak didiknya, niscaya akan perihatin.

Bagi guru PAI dengan posisi mengajarkan pelajaran agama yang syarat nilai kesalihan, religiusitas, akhlak mulia, pornografi adalah tantangan dan tuntutan yang tidak bisa dibiarkan. Selain menghadapi masalah pornografi, pada saat yang sama, mereka juga menghadapi kenyataan bahwa definisi pornografi ternyata tidak seragam. Mereka menghadapi orientasi pendefinisian dan batasan pornografi antar kalangan masyarakat budaya yang berbeda. Sementara dalam konteks ajaran fiqih, pelajaran biologi-medis, penjelasan tentang aurat, tubuh, kelamin, alat reproduksi ternyata tidak bermakna pornografi, tetapi penyucian, perawatan badan yang sesuai dengan fitrah dan sesuai dengan kriteria kesehatan.

Rasa penasaran terhadap pengalaman guru-guru PAI dalam menyikapi penyebaran dan bahaya pornografi yang kompleks sebagaimana teruraikan di muka menjadi latar belakang penelitian ini. Peneliti tertarik meneliti cerita pengalaman mendidik mereka dalam hal ini.

B. Identifikasi Masalah

Sebagai agen yang melaksanakan kurikulum, guru PAI dipastikan memiliki ide pedagogis dan harapan dalam mendidik: siswa mampu mengantisipasi penyebaran pornografi dengan tidak mengonsumsinya. Ide pedagogis yang ada dalam gugus kesadaran mereka itulah yang dimaksud dengan mental kurikulum. Kurikulum yang ada dalam mental. Maka, identifikasi masalah yang bisa digarisbawahi dalam penelitian ini adalah bagaimana

[11] http://www.thejakartapost.com/news/2012/04/03/letter-miniskirts-porn.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman guru PAI mendidik siswa menunjukkan proyeksi mental kurikulum mereka dalam menghadapi pornografi. Dengan kata lain, bagaimana proyeksi mental kurikukum mereka pada pornografi terejewantahkan dalam pengalaman mengajar mereka. Maka dengan membentangkan pengalaman mendidik mereka dalam menyikapi pornografi, proyeksi mental kurikulum pada pornografi akan dikaji dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Untuk menganalisis bahwa pengalaman mendidik guru PAI menunjukkan proyeksi mental kurikulum mereka pada pornografi, maka rumusan masalah yang disusun adalah: 1) Bagaimana wawasan guru PAI tentang pornografi? 2) Apa upaya dan strategi mereka sebagai pelaksana kurikulum mengantisipasi penyebaran pornografi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini membentangkan pengalaman *best practice* guru PAI yang menunjukkan: 1) wawasan guru PAI terhadap pornografi, 2) upaya dan strategi kurikuler yang dilakukan guru PAI mengantisispasi pornografi.

Harus segara dicatat bahwa pengertian upaya kurikulum dalam tujuan penelitian ini tidak sebatas pembelajaran kompetensi ajar di ruang kelas. Akan tetapi proses membentuk iklim kurikulum, di antaranya menyangkut usaha membentuk lingkungan belajar, penananam nilai dalam proses belajar maupun di luar pembelajaran, pembentukan kebiasaan baik (*hidden curriculum*) adalah juga maksud dari istilah upaya kurikulum ini.[12]

[12]M. Shaun Murphy, et. Al, "Narrative Inquiry Into Two Worlds of Curriculum Making", *Learning Landscapes* (Vol 5, no 2, Spring 2012), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Bagi pengembangan kurikulum dan keilmuan pendidikan, penelitian ini bermanfaat untuk mempertajam teori kurikulum pendidikan agama Islam, terutama pengembangan kurikulum pada praktiknya yang berada di tangan guru PAI. Penelitian ini akan memberi cakrawala dalam implementasi kurikulum yang dilakukan guru PAI dalam menghadapi tantangan mutakhir: pornografi. Penerapan kurikulum PAI akan mendapat masukan dari penelitian ini dengan memperhatikan kapasitas guru PAI menyikapi penyebaran pornografi. Tantangan teori pengembangan kurikulum dari penelitian ini akan menggariskan fungsi guru sebagai agen pelaksana kurikulum: akankah bisa bekerja dengan baik atau sebaliknya?

Secara praktis, bagi dunia pendidikan, penelitian ini menawarkan informasi dan temuan praktik pendidikan yang dilakukan guru dalam mengantisipasi penyebaran pornografi. Penelitian ini akan memberi masukan bagi pengembangan mikrokulum sampai makrokurikulum, mulai dari guru dan pendidik, sekolah, pengelola pendidikan, masyarakat birokrasi pendidikan tentang antisipasi pornografi.

Di tingkat pembelajaran akan menjadi model, contoh pengalaman pendidik-pendidik lain agar peduli dan bijak mengarahkan anak didik menghadapi pornografi. Di tingkat sekolah, penelitian ini bisa memberi masukan pada praktik pendidikan mendorong guru mengembangkan proyeksi kurikulum mengatasi penyebaran pornografi. Di tingkat kebijakan pemerintah dan pemegang otoritas pendidikan baik daerah maupun nasional, penelitian ini akan mengabarkan bahwa guru-guru membutuhkan dukungan politik dalam mengembangkan praktik-praktik pendidikan antipornografi.

F. Metode Penelitian

Ketika mendapati berita konsumsi pornografi yang dilakukan anak-anak, guru-guru yang menjadi sejawat peneliti menunjukkan keperihatinan mereka. Mereka mengecam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pornografi dan menandaskan keyakinan mereka bahwa pornografi itu berbahaya. Pengalaman peneliti mendengarkan cerita keprihatinan para guru itu menjadi pemicu untuk menelisik lebih jauh pengalaman mereka. Berdasar keperihatian mereka, peneliti menjadi tertarik untuk mendalami pengalaman mereka menyikapi pornografi di sekolah. Pengalaman mereka mendidik siswa tentang antipornografi akan menjadi objek kajian yang diteliti. Peneliti pun menentukan *narrative inquiry* sebagai metode.

1. *Narative inquiry* sebagai metode

Cerita pengalaman mendidik para guru dalam menyikapi pornografi adalah praktik dari pemahaman terhadap kurikulum. Metode menggali cerita pengalaman yang telah dan sedang dijalani disebut *narrative inquiry*. Frase *narrative inquiry* ini menggariskan bahwa ada seperangkat cerita yang diteliti.

> *Narative inquiry is set of human stories of experience. It provides researchers with rich framework through which they can investigate the ways human experience the world depicted through their stories.*[13]

Sebagai metode penelitian, *narative inquiry* menawarkan kerangka bagi peneliti untuk menginvestigasi cara-cara manusia memahami dunianya melalui cerita mereka. Bagi peneliti, cerita mereka tentang pengalaman mendidik dalam merespon pornografi berarti menyelami mental kurikulum mereka dalam memahami fenomena dan isu pornografi.

Metode *narative inquiry* ini menurut Bruner sebagaimana dikutip Juanita Heiggham dan Robert A. Croker berasaskan sebuah premis bahwa manusia memahami diri mereka dan diri orang sekitarnya adalah melalui cerita.[14] Cerita yang dipertukarkan saat berinteraksi atau berkomunikasi menyajikan cakrawala kehidupan pencerita dan dunianya. Dari cara sebuah cerita yang ditampilkan sesungguhnya orang menampilkan dunia imajinasi dan jati dirinya

[13]Leonard Webster and Patrcie Mertova, *Using Narative Inquiry as a Research Method: An Introduction to Using Critical Event Narative Analysis in Research on Learning and Teaching* (New York: Routlage, 2007), 1
[14]Garold Murray, "Narative Inquiry", in Juanita Heigham and Robert A. Croker, *Qualitative Research in Applied Linguistics* (New York: Palgrave Mcmillan, 2009), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seraya menyodorkan eksistensinya di hadapan sesamanya. Kehidupan seseorang dan orang-orang lain di sekitar tidak lain adalah kumpulan teks cerita yang mengendap di benak setiap orang yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian perubahan alur, konfigurasi cerita atau teks cerita hidup dengan sendirinya akan bermakna perubahan kondisi orang tersebut.

Menurut Polkinghorne sebagaimana dikutip juga oleh Juanita Heigham dan Robert A. Croker *narrative inquiry* menawarkan diri sebagai metode yang adekuat untuk medokumentasikan perubahan-perubahan suasana dan semua aspek kehidupan sekaligus kemungkinan perubahan yang akan terjadi. Dengan metode *narrative inquiry*, peneliti dimungkinkan meletakkan cerita itu di atas konteks kekinian yang lebih luas.[15] Dalam hal pembelajaran PAI, konteks kekinian itu adalah massifikasi pornografi di media.

Untuk mengembangkan penelitian dengan metode *narritive inquiry*, langkah-langkah yang pernah ditempuh oleh Garold Murray, dalam meneliti kemampuan berbahasa Inggris orang Jepang yang tidak pernah tinggal di negeri asal mereka, akan dimanfaatkan [16]. Di antara langkah-langkah Murray adalah: riset pendahuluan, penentuan peserta wawancara, interpretasi dan pelaporan riset.

2. Subjek, peserta penelitian (*partisipants*)

Cerita pengalaman dari guru PAI tentang penyikapan mereka pada pornografi tentu menarik karena itu berkaitan dengan pembentukan atau pelaksanaan pembelajaran PAI yang harus bernas, memiliki spirit religiusitas dan nilai-nilai moral keagamaaan. Maka peneliti menentukan guru PAI sebagai peserta penelitian ini.

Agar beragam, tetapi tetap terfokus, peneliti memilih guru-guru PAI di sekolah yang bercorak kebiasaan (*costom*) yang berbeda dan tersebar di sekolah Surabaya dan Sidoarjo. Corak budaya sekolah itu dipengaruhi interaksi warganya dengan lingkungan.

---

[15]Murray, Narative Inquiry, 47.
[16]Garold Murray, " Narrative Inquiry" in Juanita, *Qualitative Research*, 48-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilihan guru dan tempat itu bukan dimaksudkan untuk merepresentasikan populasi guru PAI di Surabaya atau Sidoarjo tetapi untuk mendalami pemaknaan dari cerita pengalaman guru PAI di tengah fenomena arus informasi dan akses media massa di kawasan tempat guru-guru PAI yang menjadi subjek penelitian ini. Di Surabaya selatan dan Sidoarjo uatara, misalnya, kafe-kafe internet begitu mudah diakses warga muda secara bebas, termasuk melalui pesawat hp. Di tengah fenomena itu, yaitu guru PAI di latar corak budaya (*costom*) sekolah berbeda dan dari lingkungan kawasan yang berbeda, tetapi mengalami persamaan fenomena keterjangkuan arus informasi yang deras, apa pemaknaan yang berkembang dalam diri mereka sebagai agen kurikulum ?[17]

Guru-guru PAI yang mejadi subjek penelitian berasal dari sekolah-sekolah di kawasan Surabaya selatan dan Sidoarjo utara. Di kawasa itu, Surabaya dan Sidoarjo bisa jadi berbeda secara wilayah administrasi, tetapi interaksi warga di kawasan itu telah membaur menjadi masyarakat Surabaya selatan. Terminal Bugurasih dan Bandara Juanda adalah dua situs yang menampilkan kebauran itu. Dua ruang publik itu diidentifikasi sebagai milik Surabaya, tetapi berada di wilayah Sidoarjo. Termasuk UINSA Greensa, nomenklaturnya tetap Surabaya meskipun berada di wilayah Sidoarjo. Di kawasan ini, tidak sedikit siswa dari Siodarjo belajar di sekolah-sekolah Surabaya Selatan. Demikian guru-guru mengajar di Surabaya tetapi tinggal di daerah Sidoarjo. Atau sebaliknya, ada pula guru-guru yang tinggal di Surabaya tetapi mengajar di Sidoarjo.

Peserta yang dilibatkan peneliti adalah delapan guru PAI. Rinciannya adalah sebagai berikut. Dari Surabaya, empat guru masing-masing dari sekolah SDN Menanggal 601, SMP Al Hikmah, SMA Al Hikmah, dan MI Al Amin. Sementara dari Sidoarjo, empat guru masing-masing dari SDI Raudlatul Jannah, SMP Raudlatul Jannah, Pondok Pesantren Banu Hasyim, dan MI Darul Ulum. Peneliti tidak berpretensi pada bahwa keenam guru itu

[17] Peneltian kualitatif semacam ini bisa dikategorikan sebagai penelitian fenomenologi. James H. McMillan, *Educational Research: Fundamentals for the Consumers*, Fifth Edition (Pearson Education, 2008), 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewakili sekolah atau bahkan daerah masing-masing. Namun demikian, mereka yang berasal dari wilayah geografis yang berbeda memiliki pengalaman lingkungan budaya tidak sama. Lingkungan mendidik guru di Surabaya pasti berbeda dari guru yang berasal dari Sidoarjo atau sebaliknya. Sebagaimana guru perempuan tidak dimaksudkan mewakili komunitas guru perempuan dan guru laki-laki mewakili komunitas guru laki-laki. Namun, pengalaman pengalaman guru laki-laki dan perempuan dalam menangani siswa laki-laki dan perempuan tentu akan menunjukkan nuansa pengalaman yang berbeda. Demikian juga guru SDN, SDI, SMP, SMA, Pondok Pesantren tidak mewakili komunitas guru-guru di jenjang pendidikan tersebut. Namun pengalaman mereka mendidik di jenjang pendidikan yang berbeda dengan usia siswa yang beda dipastikan memiliki pengalaman yang berbeda pula.

Dalam menentukan kriteria kedelapan subjek penelitian ini, peneliti melakukannya secara *purporsive* atau berdasarkan alasan bahwa pemilihan peserta penelitian didasarkan kriteria jam terbang sebagai guru, guru yang telah disertifikasi sebagai guru profesional, tetapi berada dalam lingkungan wilayah Surabaya dan Sidoarjo.[18] Guru-guru PAI yang dilibatkan adalah mereka yang secara formal dianggap memenuhi kriteria profesional atau pengalaman mengajar yang mumpuni. Mereka adalah guru-guru yang telah tersertifikasi atau telah lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG). Para guru PAI yang terlibat itu adalah semacam *typical case sampling*.[19] Mereka termasuk jajaran guru senior dengan jam terbang yang telah lama.

Yang menjadi titik tekan uraian tentang pengalaman guru PAI bukanlah perbedaan asal dan latar belakang mereka, tetapi wawasan mereka sebagai guru PAI menyikapi pornografi berdasrkan pengalaman mereka masing-masing. Pengalaman mengajar guru-guru PAI tersebut menjadi fokus pandang metode *narrative inquiry* ini. Tentu saja, tiap guru dari peserta atau subjek penelitian yang dipilih peneliti memiliki momen pengalaman yang

[18]James H. McMillan, *Educational Research: Fundamental for Research* (Boston: Pearson Education, 2008), 119
[19]*Ibid.*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda-beda. Momen itu yang menjadi pembeda antar mereka di tengah kesamaan fenomena massifikasi pornografi di kawasan Surabaya dan Siodarjo.

Prosedur dan tahap penelitiannya adalah sebagai berikut. Peneliti mendekati guru PAI yang telah ditentukan sebagai peserta. Peneliti menegosiasikan bahwa dalam sebulan peneliti akan mendekati mereka untuk diwawancarai dan diobservasi.

Peneliti pun merencanakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun tidak akan ditanyakan untuk sekali kesempatan pertemuan. Sekali dua kali, peneliti memperkirakan mereka yang terlibat penelitian ketika dimintai cerita akan merasa sedang diteliti, tetapi pada kesempatan berikutnya situasi alamiah akan terbentuk. Setelah selesai bertemu, peneliti segera menyalin atau menuliskan jawaban peserta penelitian. Strategi wawancara semcam ini memungkinkan peserta penelitian menyikapi pornografi dari sudut pandang mereka sendiri.[20]

3. Teknik pengumpulan data

Peneliti merancang sejumlah pertanyaan sebagai panduan wawanacara. Peneliti merancang pertemuan dengan para guru. Sebisa mungkin peneliti mengakrabi mereka dan menciptakan situasi wawancara yang, alamiah, spontan dan kontekstual. Misalnya ketika sedang bersantai membaca koran, peneliti menyodorkan kasus video porno yang diduga dilakukan artis sembari bertanya, “Adakah kasus pornografi juga terjadi di kalangan siswa di sekolah ini?”

Hasil wawancara dengan peserta penelitian yang tidak terstruktur dipaparkan ulang oleh peneliti. Narasi itu lalu dikonfirmasi ulang kepada subjek penelitian untuk dibaca dan dikoreksi apakah cerita yang disusun peneliti itu sesuai dengan maksud subjek penelitian yang dikemukakan saat wawancara. Dengan demikian, peneliti menemui lagi peserta untuk klarifikasi.

[20]*Ibid.,* 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durasi atau waktu penelitian ini berlangsung selama satu tahun lebih. Penyusunan proposal telah bermula dari bulan Januari 2014. Inisiatif memulai penyusunan penelitian ini diantarnya termotivasi oleh mata kuliah Metode Penelitian PAI yang diikuti peneliti sejak semester I. Sejak saat itu, peneliti telah memulai menginventarisasi beragam literatur tentang pornografi, konsep-konsep kurikulum, metode *narrative inquiry*. Peneliti juga telah mendekati sejumlah guru PAI untuk dimintai kesediaannya menjadi subjek penelitian. Durasi waktu setahun itu adalah waktu yang memadai untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperlukan.

Pendekatan kepada delapan guru yang berasal dari sekolah-sekolah yang berbeda dilakukan peneliti dengan cara berbeda. Dari delapan guru PAI, peneliti akan mendapatkan pengalaman mengajar dari lingkungan pendidikan yang berbeda, tetapi dengan tema yang sama, yaitu pornografi.

Untuk melengkapi dan memberi efek detail, selain wawancara langsung pada guru subjek penelitian, peneliti melakukan observasi ke sekolah, melihat dokumen milik guru subjek penelitian yang berkaitan dengan tema pornografi.

4. Teknik analisis data

Pengalaman mendidik dari subjek penelitian itu dianalisis isinya (*content analysis*). Peneliti membuat kategori-kategori tematik untuk membandingkan, membedakan atau mengklasifikasi isi cerita pengalaman guru-guru PAI berdasar landasan teori. Berdasarkan tema pengalaman itu, interpretasi terhadap mental kurikulum yang diproyeksikan guru akan dilakukan dengan menganalisis hasil pengalaman para guru.[21] Tema-tema ditentukan atau dikategorikan berdasar dua pertanyaan yang disusun dalam rumusan masalah, yaitu:

[21] James H. *McMillan, Educational Research: Fundamentals for teh Costemer*, Fifth Edition (Boston: Pearson Education Inc, 2008), 283-286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman pada pornografi, dan upaya kurikulum yang dilakukan. Dengan kedua kelompok soal yang menjadi indikasi mental kurikulum tersebut, pengalaman guru PAI dianalisis.

Analisis isi dilakukan peneliti dengan menjaga keseimbangan intersubjektivitas peneliti dan peserta penelitian. Antara pandangan peserta yang *emic* dengan pandangan peneliti yang *etik*. Untuk itu selain melakukan konfirmasi hasil wawancara yang telah dinarasikan, peneliti mengonfirmasi refleksi hasil analisis pada peserta penelitian. Di sinilah terjadi dialog antara data dan teori. Dalam tradisi penulisan sejarah atau biografi, cara penulisan ini dikenal dengan istilah *artistic scholary*.[22]

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut. Pada bab I, dibahas isu-isu yang melatarbelakangi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan metode penelitian. Bab II berisi tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka menjelaskan tentang landasan teori proyeksi mental kurikulum guru PAI yang berkaitan dengan pornografi. Penjelasan tentang teori mental kurikulum diuraikan dengan mendasarkan pada teori mental dari perspektif antropologi kognitif dan dielaborasikan dengan kajian kurikulum yang dilihat dari sudut pandang epistemologi.

Uraian landasan teori dilengkapi dengan hasil penelitian terdahulu. Riset-riset yang dilakukan peneliti terdahulu dengan tema kurikulum, pendidikan yang berkaitan dengan pornografi terutama penelitian dari kerja akademis berupa skripsi, tesis, dan disertasi akan direview dalam tinjauan pustaka ini.

Bab III berisi paparan data. Data dari delapan subjek penelitian, yaitu empat guru – sekolah sekolah di Surabaya dan empat guru dari sekolah-sekolah di Sidoarjo akan dipaparkan. Bab IV, sementara itu, berisi analisis data. Analisis dilakukan peneliti

[22]Gaye Tuchman, "Historical Science: Methodologies, Method and Meaning", Norman K Denzin and Yvonna S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research* (Sage Publication, 1996), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan landasan teori dalam membaca data-data yang dipaparkan di bab III. Dalam bab IV ini peneliti berusaha mendialogkan data dengan teori. Analisis data ini terdiri dari dua ulasan sebagaimana rumusan masalah. Analisis yang pertama menjelaskan rumusan masalah yang pertama yaitu wawasan pornografi guru PAI. Analisis yang kedua menjelaskan strategi kurikulum guru PAI menghadapi pornografi.

Bab V berisi kesimpulan, yaitu jawaban secara ringkas teradap masalah berdasar analisis dalam IV. Dalam kesimpulan ini juga direkomendasikan pengembangan kurikulum di tingkat implementasi yang dipraktikkan oleh guru-guru PAI dalam menghadapi pornografi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id